

Training in The Application Of Literative Discipline to Develop A Literative School Environment for Teachers In Semiurban, Urban and Rural Areas in Kupang City

Pelatihan Penerapan Disiplin Literatif Untuk Mengembangkan Lingkungan Sekolah Literatif Bagi Guru-Guru Pada Wilayah Semiurban, Urban, Dan Rural Di Kota Kupang

**Karolus Budiman Djama¹, Marselus Robot^{*2}, Karus M. Margareta³, Andreas Ande⁴,
Aleksius Madu⁵, Dian Sari A. Pekuwali⁶, Imelda Hendriani Eku Rimo⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nusa Cendana

E-mail: Karolus1007@yahoo.com¹, marselrobot61@gmail.com², karusmaria@staf.undana.ac.id³,
andreasande@staf.undana.ac.id⁴, leksi_madu@staf.undana.ac.id⁵, diansaripekuwali@staf.undana.ac.id⁶,
imelda.rimo@staf.undana.ac.id⁷

Abstract

The aim of the Community Partnership Program (PKM) is to train teachers in the city of Kupang to apply literate discipline in order to create a literate school environment. An important assumption is that students' literacy levels are low and schools are not yet a literate environment for students. One way to make a school a literate environment is to apply positive, literate discipline or literate discipline for students who break the rules. Literate discipline is a method used to provide positive, literate sanctions/punishments for students. This literacy discipline has so far never been implemented in our schools in Kupang City, whether in semi-urban, urban or rural areas. Therefore, it is hoped that the teachers who participate in this training can become models for implementing literacy discipline in their respective schools. The expected targets through PKM are: (1) implementation of training in the creation/formulation of literary disciplines. (2) holding intense discussions to validate the literacy discipline model. This PKM activity was attended by 21 elementary school teachers in the city of Kupang. This PKM activity ran well for 2 days and resulted in 15 forms of literacy discipline for students who violated school rules for both lower and higher classes. The evaluation results also showed that 85% of participants understood the material provided by the resource person.

Keywords: positive discipline, literative discipline, urban, semiurban, rural

Abstrak

Tujuan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah melatih guru-guru di kota Kupang menerapkan disiplin literatif agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang literatif. Asumsi penting bahwa rendahnya tingkat literasi siswa dan sekolah yang belum menjadi lingkungan yang literatif bagi siswa. Salah satu cara agar menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang literatif adalah penerapan disiplin positif yang literatif atau disiplin literatif bagi siswa yang melanggar peraturan. Disiplin literatif merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan sanksi/hukuman positif yang literatif bagi siswa. Disiplin literatif ini, sejauh ini belum pernah dilakukan di sekolah-sekolah kita di Kota Kupang baik di wilayah semiurban, urban, maupun rural. Oleh karena itu, guru-guru yang berpartisipasi dalam pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model penerapan disiplin literatif di sekolah masing-masing. Sasaran yang diharapkan melalui PKM adalah: (1) terlaksananya pelatihan pembuatan/perumusan disiplin literatif. (2) terlaksananya diskusi intens untuk memvalidasi model disiplin literatif. Kegiatan PKM ini diikuti oleh 21 guru SD di kota Kupang. Kegiatan PKM ini berjalan dengan baik selama 2 hari dan menghasilkan 15 bentuk disiplin literatif bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi. Hasil evaluasi juga menunjukkan 85% peserta memahami materi yang diberikan oleh narasumber.

Kata kunci: disiplin positif, disiplin literatif, urban, semiurban, rural

1. PENDAHULUAN

Statistik UNESCO menunjukkan indeks literasi penduduk Indonesia 1:1000. Setiap seribu penduduk hanya 1 orang yang membaca buku. Indonesia termasuk negara yang paling rendah literasinya. Laporan penelitian tingkat literasi menempatkan Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara. Indonesia hanya setingkat lebih tinggi dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (lihat selasar.com 29-5-2015, tahun 2006) menunjukkan 85,9% masyarakat lebih memilih menonton televisi daripada mendengarkan video (40,3%) dan membaca koran (23,5%). (Robot, 2017)

Kenyataan ini sangat memprihatinkan. Padahal guru dan siswa harus merupakan pustaka hidup, terutama karena dua hal pokok. *Pertama*, guru menjadi aktor paling langsung dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (Abdurahman et al., 2023). Kedua, guru menjadi sumber belajar bagi siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Karena itu konsekuensi akademis seorang guru adalah membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis harus diterima sebagai kebutuhan pokok bagi pendidik dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kegiatan membaca dan menulis menjadi unsur literasi yang amat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Dalimunthe, 2019). Semua kegiatan itu harus dimulai dari pihak guru sebagai contoh atau model (Hidayah & Setyo Widodo, 2020). Membaca adalah aktivitas yang membuat guru menjadi cerdas dan bertambah jumlah pengetahuannya. Sedangkan menulis adalah usaha untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya.

Belakangan ini gerakan literasi diperkuat oleh niat pemerintah untuk mengirimkan buku ke seluruh Indonesia secara cuma-cuma setiap tanggal 17 dalam sebulan (Bey Machmudin, 2017). Salah satu kesulitan pokok bahwa lingkungan sekolah tidak dirancang dan dirangsang sebagai lingkungan literatif. Sekolah hanya sebagai lembaga yang dalam bahasa yang agak vulgar adalah represi atau indoktrinasi pembelajaran. Padahal, sekolah harus menjadi lingkungan literatif sehingga apa yang diajarkan di dalam kelas menjadi bagian yang didapatkan siswa di lingkungan sekolah.

Salah satu cara untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan literatif adalah dengan menerapkan disiplin positif yang literatif atau disingkat menjadi disiplin literatif (Robot et al., 2019). Artinya, apabila anak-anak atau siswa melakukan kesalahan, misalnya tidak mengerjakan PR maka siswa mesti diberi "hukuman" yang positif atau tanpa ancaman (Adlan Surya Saputra, 2023), dengan cara membaca dongeng dan menceritakan kembali isi dongeng itu di depan kelas. Kegiatan membaca dongeng ini merupakan satu bentuk disiplin literatif. Disiplin literatif ini, sejauh ini belum pernah dilakukan di sekolah-sekolah kita di Kota Kupang. Sementara sesungguhnya kegiatan ini merupakan bentuk dukungan terhadap Program Lopo Pintar Pemerintah Kota Kupang.

Program Kemitraan Masyarakat Undana ini akan bekerja sama dengan Kepala Sekolah dan guru-guru yang berasal dari tiga wilayah sekolah, yaitu urban, semiurban, dan rural. Sasaran yang diharapkan (1) terlaksananya pelatihan pembuatan/perumusan disiplin literatif dan (2) terlaksananya diskusi intens untuk memvalidasi model disiplin literatif.

Disiplin literatif merupakan penerapan disiplin tanpa ancaman, bahkan ancaman itu dimodifikasi menjadi kegiatan yang positif dan dapat membangun rasa tanggung jawab pada anak didik (Hidayat et al., 2016). Sesungguhnya disiplin literatif ini diadopsi dari disiplin positif, dimana disiplin positif itu sendiri adalah pendekatan pedagogik yang didasarkan pada kekuatan tindakan positif, rasa tanggung jawab (konsekuensi), pemahaman (logis), dialog, dan penghargaan terhadap hak dan kebutuhan perkembangan anak. (Utari, 2023)

Lingkungan sekolah menjadi tempat menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Selain menyenangkan, sekolah juga harus menjadi lingkungan yang literatif. Namun, terkadang terdapat pula siswa yang sering melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dalam konteks demikian, guru cenderung memberikan hukuman. Namun, "hukuman" yang diberikan

oleh guru tidak bersifat literatif. Karena itu diperlukan gagasan alternative dan inovatif ialah “mengonversi hukuman” atau disiplin dengan disiplin literatif. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa diberikan tindakan disiplin literatif. Dengan demikian, dapat meningkatkan literasi dan numerasi sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang literatif di setiap sekolah dasar yang ada di kota Kupang

2. METODE

Dalam menerapkan disiplin literatif di lingkungan sekolah, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Menentukan guru yang mewakili sekolah wilayah semiurban, urban, dan rural di Kota Kupang; (2) Menyurati Kepala Dinas Pendidikan Kota Kupang untuk meminta izin melaksanakan kegiatan PKM pada sekolah-sekolah wilayah urban, semiurban, dan rural; (3) Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dalam rangka menghimpun guru-guru untuk mengikuti pelatihan penerapan disiplin literatif; (4) Melaksanakan pelatihan penerapan disiplin literatif.

Pelatihan dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi selama dua hari. Pada hari pertama, materi yang diberikan adalah (1) manfaat literasi; dan (2) Sumber Akses Literasi. Kemudian pada hari kedua materi yang diberikan adalah Bentuk-bentuk Disiplin Literatif. Pada hari kedua ini, guru-guru akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan bentuk-bentuk disiplin literatif untuk berbagai kemungkinan pelanggaran di sekolah. Sehingga indikator keberhasilan PKM ini adalah adanya bentuk disiplin literatif bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah yang merupakan hasil diskusi kelompok peserta PKM.

Indikator keberhasilan PKM ini adalah (1) peserta mampu menghasilkan bentuk disiplin literatif yang sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik kelas tinggi maupun kelas rendah; (2) minimal 70% peserta PKM memahami materi yang diberikan oleh narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan Pelatihan Penerapan Disiplin Literatif bagi Guru-guru pada wilayah semiurban, urban, dan rural di Kota Kupang, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, (1) meminta izin kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Kupang, (2) meminta izin kepada kepala sekolah dari sekolah terpilih (guru-guru peserta kegiatan), (3) berkomunikasi dengan guru-guru terpilih tentang sejauh mana pemahaman guru-guru tentang disiplin positif dan disiplin literatif. Setelah hubungan kemitraan ini terbentuk, maka selanjutnya ditentukanlah hari pelaksanaan kegiatan pelatihan dan disepakati bahwa pelatihan akan berlangsung pada hari Jumat, 21 Juli 2023 dan Sabtu, 22 Juli 2023 bertempat di Hotel Pelangi Kupang.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari. Kegiatan ini dihadiri oleh 21 peserta, 4 orang Tim PKM serta 2 orang mahasiswa. Peserta kegiatan ini adalah para guru yang berasal dari wilayah semiurban, urban, dan rural di Kota Kupang, yang diharapkan dapat menjadi model penerapan bentuk disiplin literatif sebagai bentuk hukuman yang positif dan literatif bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah masing-masing. Kegiatan ini dimoderatori oleh Ibu Imelda Hendriani Eku Rimo, S.Pd., M.Si pada hari pertama dan Ibu Dian Sari A. Pekuwali, S.Pd., M.Pd pada hari kedua.

Kegiatan ini dimulai dengan sambutan dari Ketua Pelaksana PKM, yaitu Dr. Karolus Budiman Jama, M. Pd. lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kupang, Oktovianus Naitboho, M. Si. sekaligus membuka kegiatan PKM ini dengan resmi.



(a)



(b)

Gambar 1. Sambutan-sambutan (a) Sambutan dari Ketua Pelaksana PKM Dr. Karolus Budiman Jama, M.Pd. (b) Sambutan dari Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kupang sekaligus membuka Kegiatan PKM dengan resmi.

Pada hari pertama, narasumber menyajikan materi “Manfaat Literasi” dengan rincian (1) literasi dalam kurikulum merdeka, (2) mengenal enam literasi dasar, (3) manfaat literasi dalam memperkuat profil pelajar pancasila.



(a)



(b)

Gambar 2. Pemaparan dan Diskusi Materi “Manfaat Literasi” (a) Pemaparan materi oleh Pemateri pertama, Dr. Karolus Budiman Djama, M. Pd., (b) Pemaparan materi oleh pemateri kedua, Gregorius Nggadung, S. Pd.

Pada hari pertama juga, narasumber menyajikan materi “Sumber Akses Literasi” dengan rincian (1) paradigma sumber akses literasi, dan (2) program gerakan sumber akses literasi.



(a)



(b)

Gambar 3. Pemaparan dan Diskusi Materi “Sumber Akses Literasi” (21/07/2023)

(a) Pemaparan materi oleh Pemateri pertama, Aleksius Madu, S. Pd., M. Pd.,

(b) Pemaparan materi oleh pemateri kedua, Dr. Andreas Ande, M. Pd.

Pada hari kedua, narasumber menyajikan materi “Bentuk-bentuk Disiplin Literatif” dengan rincian (1) Keterampilan Berbahasa, dan (2) Tindakan Literatif.



Gambar 4. Pemaparan dan Diskusi Materi "Bentuk-bentuk Disiplin Literatif" (22/7/2023)

(a) Pemaparan materi oleh Pemateri pertama, Dr. Marselus Robot, M. Si.,
(b) Pemaparan materi oleh pemateri kedua, Karus Maria Margareta, M. Pd.

Jadwal kegiatan Pelatihan Penerapan Disiplin Literatif Guru-Guru Pada Wilayah Semiurban, Urbab, Dan Rursal Di Kota Kupang Kupang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Penerapan Disiplin Literatif Guru-Guru Pada Wilayah Semiurban, Urbab, Dan Rursal Di Kota Kupang Kupang

No	Hari/Tanggal	Materi Pelatihan	Narasumber
1	Jumat, 21 Juli 2023	Manfaat Literasi	Dr. Karolus Budiman Jama, M.Pd. Gregorius Nggadung, S.Pd.
		Sumber Akses Literasi	Aleksius Madu, S.Pd. M.Pd. Dr. Andreas Ande, M.Pd.
2	Sabtu, 22 Juli 2023	Bentuk-bentuk Disiplin Literatif	Dr. Marselus Robot, M.Si. Dra. Karus M. Margareta, M.Pd.

Kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh beberapa hal, antara lain: 1) kegiatan ini didukung penuh oleh Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Kupang, yaitu Bapak Oktovianus Naitboho, M.Si., 2) kegiatan ini diikuti oleh 21 peserta guru yang berasal dari wilayah semiurban, urban, dan rural di Kota Kupang yang diharapkan dapat menjadi model penerapan disiplin literatif di sekolah masing-masing.



Gambar 4. Diskusi dan Presentasi oleh Peserta (a) Diskusi materi oleh kelompok 1 (b) Diskusi materi oleh kelompok 2 (c) Presentasi Materi oleh kelompok 1

Pelaksanaan kegiatan PKM ini tidak mengalami hambatan berarti. Sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Setelah diberikan materi terkait apa itu disiplin literatif dan bagaimana melakukan disiplin literatif di sekolah, guru-guru kemudian diminta untuk berdiskusi mengenai bentuk pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh siswa dan bagaimana menindaklanjuti pelanggaran tersebut oleh guru dengan melakukan disiplin

literatif. Berikut merupakan hasil diskusi bersama guru-guru terkait disiplin literatif/ literasi dan numerasi yang bisa diterapkan di sekolah.

Tabel 2. Bentuk Disiplin Literatif

NO	BENTUK PELANGGARAN	DISIPLIN LITERATIF	
		KELAS RENDAH	KELAS TINGGI
1.	Datang terlambat	Membaca puisi anak	- Meringkas sebuah cerita anak (bagi kelas 5 dan 6) - Membaca dan menceritakannya kembali di depan kelas
2.	Berkelahi (memukul, menendang, menjambak rambut, mencubit, dll)	Menulis paragraf singkat yang didikte oleh guru tentang pertemanan	- Menyusun puisi religius - Membaca biografi Santu/santa dengan intonasi yang benar di depan kelas
3.	Bertengkar (membully, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas/memaki, membuat kegaduhan, dll)	Membaca dan menulis isi hukum cinta kasih	- Menulis surat permintaan maaf untuk teman - Berdramatisasi kreatif
4.	Mencuri barang milik teman/orang lain di Lingkungan Sekolah (uang, alat tulis, tas, dll)	Membaca cerita sederhana	- Membacakan dan menulis Nats Kitab Suci - Membaca dongeng/fabel tentang binatang yang setia dan menceritakannya kembali sesuai intonasi beserta gerakan
5.	Melawan/mengabaikan perintah yang diberikan oleh guru	- Menyanyikan lagu “Hymne Guru” - Membaca Nats Kitab Suci tentang mendengarkan nasihat - Menyusun pantun nasihat yang akan	- Menyusun puisi tentang guru yang akan dipajang pada Mading Sekolah - Menghafal perkalian 5 sampai 10

		dipajang pada Mading sekolah	
6.	Tidak mengerjakan PR/Latihan soal yang diberikan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan satu lagu anak beserta dengan gerakan - Menulis angka 1-20 dengan benar dan sesuai urutan - Menulis angka 1-50 dengan benar dan sesuai urutan 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca, meringkas dan menjelaskan secara lisan 1 bab materi pelajaran - Menyusun dan menghafal pidato bertema “Manfaat Pendidikan” - Numerasi Kelas Rendah - Menyebutkan dan menjelaskan luas dan keliling bangun datar - Menyebutkan dan menjelaskan Volume bangun ruang
7.	Tidak melaksanakan piket harian	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan contoh hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan rumah - Menulis contoh hak dan kewajiban di lingkungan sekolah dan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> - Membacakan puisi anak dengan intonasi yang benar - Membaca dongeng/fabel tentang hak dan kewajiban dan menceritakannya kembali - Membaca dan meringkas 1 bab materi dari buku pelajaran PPKn
8.	Tidak mengikuti upacara bendera	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun biografi singkat pahlawan Indonesia yang akan dipajang pada mading sekolah - Menyusun dan mendeklamasi puisi pahlawan sesuai intonasi yang benar
9.	Tidak memakai atribut sekolah secara lengkap/tidak sesuai (seragam, topi, ikat pinggang, sepatu, kaos kaki, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca satu narasi singkat sesuai tanda baca 	<ul style="list-style-type: none"> - Memparafrase prosa menjadi puisi - Membaca dan meringkas satu

		dan intonasi yang benar	bacaan singkat dengan memperhatikan tanda baca
		- Menulis suku kata yang didikte dengan benar	
10. Merusak(mencoret/mengotori) fasilitas sekolah	- Menyebutkan dan menulis kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan sekolah	- Menyusun teks deskripsi tentang lingkungan sekolah/ruang kelas	- Menyusun dan membaca teks pidato bertema “Kebersihan” atau “Mencintai Lingkungan Sekolah”
11. Tidak menjaga kebersihan diri (tidak memotong rambut/menata rambut secara rapi, tidak memotong kuku, memakai seragam yang kotor/bau)	- Menyanyikan lagu “Aku Anak Sehat”	- Menyebutkan langkah-langkah cara mencuci tangan/cara menggosok gigi yang benar	- Membaca, meringkas, dan menjelaskan kembali secara lisan 1 bab materi dari buku pelajaran IPA
		- Menyusun dan menghafal pidato tentang “Menjaga Kebersihan Diri”	
12. Membawa mainan atau telepon seluler yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah	- Membaca cerita/dongeng anak-anak	- Mencari informasi dan menulis biografi tokoh ilmuwan dunia, kemudian dipajang di majalah dinding sekolah	- Membaca biografi ilmuwan dunia dan menceritakannya kembali
13. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	- Menjelaskan aktivitas yang dilakukan selama tidak masuk sekolah secara lisan	- Menulis narasi singkat mengenai aktivitas yang dilakukan selama tidak masuk sekolah	

14.	Membolos sekolah/kegiatan esktrakurikuler	saat	-	Menulis narasi tentang cita-cita sesuai dengan yang didikte oleh guru	-	Menyusun dan mendeklamasikan puisi tentang cita-cita	-	Menyusun dan menghafal pidato tentang cita-cita		
15.	Menyontek saat ulangan/ujian		-	Membuat reading log (daftar buku bacaan khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dicontek), membuat ringkasan tentang buku yang dibaca dan mampu menjelaskannya kembali secara lisan buku yang telah dibaca selama seminggu	-	Membaca dan menceritakan kembali satu cerita rakyat daerah	-	Membaca, menghafal dan menceritakan satu cerita rakyat daerah sesuai dengan intonasi beserta gerakan	-	Mengerjakan soal cerita matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai cara penyelesaiannya

Selesai kegiatan PKM, peserta diminta untuk mengisi link survey pemahaman guru terkait disiplin literatif yang sudah diberikan oleh narasumber. Angket yang digunakan menggunakan skala likert 1 – 4 dengan rincian 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju. Hasil yang diperoleh adalah 85% peserta memahami dengan baik materi yang diberikan oleh narasumber.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM berjalan dengan lancar dan diikuti dengan penuh antusias oleh seluruh peserta guru dari wilayah semiurban, urban, dan rural. Para guru sangat antusias ketika diminta untuk memberi satu contoh bentuk disiplin literatif bagi siswa yang melanggar aturan. Dari 21 peserta guru yang terbagi dalam tiga kelompok, dihasilkan 15 bentuk disiplin literatif baru bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi. Selain itu berdasarkan hasil survey pemahaman materi, 85% guru memahami materi yang diberikan narasumber dengan baik. Kegiatan PKM berjalan dengan lancar dan memenuhi indikator keberhasilan PKM, sehingga dapat dikatakan, kegiatan PKM ini berhasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada

1. Terima kasih atas partisipasi dan dukungan Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kupang
2. Terima kasih atas dukungan Bapak Kepala LPPM Universitas Nusa Cendana yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, T., Firdaus, R., & Gunawan, A. (2023). Pengembangan Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Melalui MGMP (Study di MTSS Sulamul Irfan Cibaliung-Pandeglang). *Journal on Education*, 5(4), 11174–11188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2047>
- Adlan Surya Saputra. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Bey Machmudin. (2017). *Presiden: Pemerintah Gratiskan Bea Pos Kirim Buku Tiap Tanggal 17*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/9656/presiden-pemerintah-gratiskan-bea-pos-kirim-buku-tiap-tanggal-17/0/berita?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook
- Dalimunthe, M. (2019). Pengelolaan Literasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sabilarrrsyad*, IV(01), 104. <https://core.ac.uk/download/pdf/337317397.pdf>
- Hidayah, L., & Setyo Widodo, G. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah “Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama Di Surabaya.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 178–185. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4289>
- Hidayat, N., Danarti, & Dawarti, S. (2016). Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- Robot, M. (2017). *Ringkasan Kegelisahan Sosial di Aula Sejarah*. Perkumpulan Komunitas Sastra Dusun Flobamora.
- Robot, M., Margareta, K. M., Djahimo, S. E., Ande, A., Madu, A., Kette, E. S. S., Rimo, I. H. E., & Keon, Yohanes Fisher Mauritsius, D. (2019). *Report : Survey on Violence againts Children and their Literation Ability of Elementary School Student in Kupang District, East Nusa Tenggara Province - A Basiline Study for School For Change Project (Joint Research between Save the Children and Nusa Cend.*
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>